BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pusaka

1. Air Susu Ibu (ASI)

a. Pengertian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur nol sampai enam bulan. Hanya ASI satu-satunya makanan dan minuman yang diperlukan oleh seorang bayi dalam enam bulan pertama. ASI adalah makanan yang bergizi dan berkalori tinggi, yang mudah untuk dicerna. ASI memiliki kandungan yang membantu penyerapan nutrisi, membantu perkembangan dan pertumbuhan, juga mengandung sel-sel darah putih, anti-bodi, anti-peradangan dan zat-zat biologi aktif yang penting bagi tubuh bayi dan melindungi bayi dari berbagai penyakit (Idris, 2020).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

ASI merupakan nutrisi yang tepat buat bayi. Kandungan ASI sangat dibutuhkan oleh bayi, dimana bayi usia 0–6 bulan telah terpenuhi kebutuhan gizinya bila hanya mengkonsumsi ASI saja. Selain itu tubuh bayi hanya mampu mengolah atau mencerna gizi yang ada di dalam ASI. Selain ASI bayi akan mengalami kesulitan dalam mencerna gizi. Ibu menyusui yang memberikan ASI sejak

bayi lahir sampai dengan enam bulan, dimana ibu tidak memberikan makanan atau minuman apapun seperti madu, air mineral, susu formula, nasi lunak, dan lain lain disebut memberikan ASI secara eksklusif. (Kurniawati et al., 2020).

b. Komposisi ASI

ASI mengandung lebih dari 80% air dan mengandung semua air yang dibutuhkan bayi baru lahir, sehingga bayi yang mendapat cukup ASI tidak perlu menerima air lebih banyak meski dalam suhu panas. Kekentalan ASI cocok untuk pencernaan, sedangkan susu formula lebih kental dari ASI Dapat menyebabkan diare pada bayi (Wijaya, 2019).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

c. Komposisi Zat Gizi ASI

Air Susu Ibu (ASI) adalah air susu alami yang formulanya tidak akan bisa ditiru secara sempurna oleh susu formula lainnya. Komposisi zat gizi pada ASI sangat cocok dengan kebutuhan nutrisi bayi baru lahir. Komponen nutrisi utama bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi terutama pada umur 0-6 bulan diharapkan ibu dapat menyusui secara ekslusif. Menyusui secara eksklusif yaitu pemberian Air susu ibu yang murni sejak bayi berumur 0 hari tanpa campuran makanan ataupun minuman apapun sampai bayi berusia 6 bulan (Fitria Aprianti et al., 2023). ASI memiliki kandungan air

sebanyak 87,5% bayi yang mendapatkan ASI yang cukup tidak memerlukan tambahan air putih. Adapun komposisi asi sebagai berikut (Zulkanain, 2021) :

a) Protein

Protein adalah bahan baku utama untuk tumbuh. Kualitas protein sangat dibutuhkan oleh bayi pada tahap pertama kehidupannya. Hal itu dikarenakan pertumbuhan bayi akan bertumbuh sangat cepat dan pesat. ASI memiliki protein yang apabila dijumlahkan akan lebih rendah namun banyak mengandung protein halus, lembut, dan juga bersifat mudah dicerna oleh bayi. ASI mengandung 0,9 gram protein setiap 100 ml ASI.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

b) Lemak

Lemak yang terkandung dalam ASI memiliki kadar yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan kalori yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh. Lemak merupakan sumber energy utama yang berada di dalam ASI. Kandungan lemak pada ASI yang pertama kali keluar (foremilk) mengandung 1-2% lemak yang tampak encer. ASI yang keluar setelah ASI pertama (hindmilk) mengandung lemak % kali lebih banyak dari susu formula biasa.

c) Karbohidrat

Komponen karbohidrat utama yang terkandung di dalam ASI

adalah laktosa. Dalam proses pencernaannya, laktosa ini nantinya akan dihidrlisis menjadi zat-zat yang lebih sederhana yaitu glukosa dan juga galaktosa. Kedua zat inilah yang nantinya akan diserap oleh bayi dan memberikan energy pada bayi. Selain diubah menjadi glukosa dan juga galaktosa, laktosa dapat diubah menjadi asam laktat yang nantinya dapat membantu untuk mencegah pertumbuhan bakteri jahat di saluran pencernaan dan membantu proses penyerapan kalsium dan juga mineral lainnya.

d) Vitamin

ASI memiliki kandungan vitamin yang cukup lengkap. Vitamin yang terkandung dalam ASI terdiri dari Vitamin A, D, dan C yang komposisinya cukup dalam ASI, vitamin B dalam ASI tidak terlalu banyak. Selain vitamin tersebut, ASI juga mengandung Vitamin E, K, karoten, biotin kolin, asam folat, inositol, asam nikotinat (niasin), asam pathotenat, prodoksin (Vitamin B3), riboplavin (Vitamin B2), thamin (Vitamin B1) dan sianokobalamin (Vitamin B12).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

e) Mineral

Kandungan mineral ASI sangatlah kompleks meskipun jumlah komposisinya relative rendah jika dibandingkan dengan susu sapi. Mineral yang terkandung dalam ASI adalah kalsium,

kalium, natrium, fosfor dan juga klorida. Kandungan mineral yang ada dalam ASI memang cukup rendah apabila dibandingkan dengan susu sapi, namun hal tersebut baik bagi proses pencernaan bayi karena akan lebih mudah untuk diserap tubuh.

f) Volume ASI

ASI akan dihasilkan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan bayi. ASI dihasilkan mulai dari 10-100 ml per hari. Produksi ASI akan semakin optimal seiring dengan kebutuhan yang diminta olch bayi. Asi biasanya akan optimal pada hari ke-10 hingga hari ke-14 setelah kelahiran. Bayi yang sehat biasanya akan mengonsumsi 700-800 ml ASI per hari. Produksi ASI akan menurun apabila bayi telah berusia 6 bulan. Pada saat bayi berusia 6 bulan keatas maka ASI akan diproduksi 400-700 ml per hari. Oleh karena itu, bayi yang berusia lebih dari 6 bulan memerlukan makanan pendamping ASI (MP-ASI) untuk membantu memenuhi kebutuhan nutrisinya. Wanita yang berstatus gizi baik akan memproduksi ASI antara 700-800 ml per hari. Namun, wanita yang memiliki status gizi buruk maka ia hanya akan memproduksi ASI kurang lebih 500-600 ml per harinya. ASI akan disekresikan pada hari pertama setelah

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

kelahiran bayi dan terkumpul sebanyak 50 ml lalu akan terus meningkat menjadi 500, 650, hingga 750 ml masing-masing pada hari ke-5 pada bulan pertama dan ketiganya. Namun, volume ASI akan menyusut pada bulan keenam menjadi 600 ml. (Mauliddiyah, 2021).

B. Konsep ASI Eksklusif

1. Definisi ASI Eksklusif

ASI Eksklusif didefinisikan sebagai suatu kegiatan pemberian ASI kepada bayi selama 6 bulan pertama usia bayi tanpa memberikan tambahan asupan makanan ataupun minuman kepada bayi, kecuali pemberian vitamin, obat-obatan dan juga oralit (Erlani et al., 2020). ASI Eksklusif adalah suatu praktik ketika bayi hanya mendapatkan ASI ibu nya atau dari ibu yang menyusuinya ataupun ASI perah selama 6 bulan penuh. ASI diberikan pada bayi secara alamiah sesuai dengan keinginan bayi untuk menyusu (8 hingga 10 kali atau bisa saja lebih dalam waktu 24 jam) (Albarqawi et al., 2021).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Manfaat Pemberian ASI Eksklusif

Manfaat ASI Eksklusif paling penting ialah bisa menunjang sekaligus membantu proses perkembangan otak dan fisik bayi. Hal tersebut dikarenakan, di usia 0 sampai 6 bulan seorang baui tentu saja sama sekali belum diizinkan mengonsumsi nutrisi apapun selain ASI. Oleh karenanya, selama enam bulan berturut-turut, ASI yang diberikan pada sang buah hati

tentu saja memberikan dampak yang besar pada pertumbuhan otak dan fisik bayi selama ke depannya (Mursyid, 2023).

ASI memiliki potensi yang cukup besar dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan juga angka kematian bayi. Baik ibu ataupun bayi mendapatkan banyak manfaat dari pemberian ASI Eksklusif. Pemberian ASI secara eksklusif dapat mencegah kematian yang disebabkan karena diare dan infeksi saluran akut (Zulkanain, 2021). Pemberian ASI Eksklusif pada bayi perlu dilakukan karena pemberian ASI Eksklusif memberikan banyak manfaat bagi bayi Adapun beberapa manfaat pemberian ASI Eksklusif bagi bayi dan juga ibu adalah sebagai berikut (Aswan, 2021) :

a) Bagi Bayi

(1) Memberikan kehidupan yang baik bagi bayi dalam pertumbuhan dan juga perkembangannya.

(2) Mengandung antibody yang dapat melindungi bayi dari berbagai macam penyakit dan infeksi.

(3) Meningkatkan kecerdasan bayi

(4) Terhindar dari alergi yang biasanya timbul karena akibat dari mengonsumsi susu formula.

(5) Bayi dapat merasakan kasih saying langsung dari ibu pada saat proses menyusui.

(6) Mengurangi risiko terkena penyakit kronis (hipertensi, jantung. dan diabetes) setelah beranjak dewasa

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

(7) Menjadi makanan terlengkap bagi bayi yang proporsinya telah tepat sesuai dengan kebutuhan bayi.

b) Bagi Ibu

(1) Dapat menjadi alat kontrasepsi alami apabila ibu menyusui secara eksklusif dan belum mendapatkan haid pertama setelah masa nifas.

(2) Menjaga kesehatan ibu karena dapat mengurangi kejadian kanker payudara.

(3) Membantu ibu untuk menjalin ikatan batin dengan anak.

(4) Membantu mengurangi pengeluaran keluarga karena tidak perlu untuk membeli susu formula.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

C. Faktor-Faktor ASI Eksklusif

1. Pendidikan Ibu

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan adalah suatu proses pendidikan jangka panjang yang dilakukan secara sistematis dan prosedurnya diorganisir melalui konsep belajar manajerial perorangan dan pengetahuan teoretis untuk tujuan umum. Tingkat pendidikan formal yang tinggi pada dasarnya dapat membentuk nilai-nilai progresif pada diri seseorang, terutama dalam menerima hal-hal baru, termasuk pentingnya pemberian ASI secara eksklusif pada bayi. Namun dalam hal pemberian ASI Eksklusif ibu yang memiliki pendidikan tinggi tidak berbeda jauh dengan ibu yang berpendidikan dasar. Hai ini disebabkan karena ibu dengan pendidikan

tinggi sebagian besar bekerja di luar rumah, sehingga ibu tidak lagi memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya yang tinggal di rumah dengan nenek. Dengan demikian, pendidikan yang tinggi tidak terlalu berpengaruh terhadap keberhasilan praktik pemberian ASI Eksklusif (Idris, 2020).

2. Pengetahuan Ibu

Informasi yang diberikan keluarga mengenai ASI Eksklusif dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif. Apabila informasi yang diberikan keluarga kurang tepat karena kurangnya informasi tentang ASI Eksklusif, maka informasi yang diberikan kepada ibu juga akan salah. Hal ini yang menyebabkan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif masih sangat rendah, karena informasi yang diberikan oleh keluarga tentang ASI Eksklusif masih kurang. Dukungan emosional dan dukungan penghargaan dari suami dapat mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Apabila suami menunjukkan perhatian positif dan mendukung ibu untuk memberikan ASI Eksklusif, maka ibu akan mempunyai sikap positif terhadap pemberian ASI Eksklusif.

Dukungan emosional dari suami akan membuat istri merasa berharga, nyaman, aman, terjamin dan disayangi. Sumber utama dukungan pria adalah pasangannya, begitu juga sebaliknya. Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan atau

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

membantu penguasaan terhadap emosi. Suami dapat memperlihatkan rasa sayang, bahagia, dan perhatian. Dukungan emosional berpengaruh langsung dengan produksi ASI, sehingga apabila ibu mengalami stress atau suami tidak mendukung dengan tidak memberikan perhatian pada ibu dalam menyusui maka menyusui akan gagal karena produksi ASI akan berkurang. Kurangnya pengetahuan atau informasi, banyak ibu menganggap susu formula sama baiknya, bahkan lebih baik dari ASI. Hal ini menyebabkan ibu lebih cepat memberikan susu formula jika merasa ASI kurang atau terbentur kendala menyusui. Masih banyak pula petugas kesehatan tidak memberikan informasi pada ibu saat pemeriksaan kehamilan atau sesudah persalinan (Idris, 2020).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif ini juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor lainnya. Penelitian di Carolina utara menemukan bahwa penghentian pemberian ASI dipengaruhi oleh tidak memadainya keterampilan menyusui, pengalaman awal yang buruk, dan respons petugas kesehatan yang tidak sesuai (Smith et al., 2012).

3. Sikap Ibu

Faktor sikap mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif. Sikap diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku. Pengaruh langsung tersebut lebih berupa perilaku yang akan direalisasikan hanya apabila kondisi dan situasi yang memungkinkan. Berbagai faktor yang

mempengaruhi pembentukan sikap adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan dan pengalaman. Faktor eksternal meliputi media massa, institusi pendidikan/agama, masyarakat, fasilitas serta lingkungan kerja. Keinginan diri sendiri tidak cukup kuat sebagai faktor yang menentukan menyusui jika tidak dikondisikan dengan faktor pemungkin (enable factor) seperti dukungan sosial dan normanorma subjektif mengenai menyusui sebagai faktor yang menentukan menyusui (Idris, 2020).

4. Kepercayaan Atau Keyakinan Ibu

Keinginan dan keyakinan ibu yang kuat untuk memberikan ASI Eksklusif didapatkan pada sebagian besar ibu yang berhasil memberikan ASI Eksklusif. Keyakinan atau kepercayaan diri ibu yang kuat merupakan faktor determinan yang penting terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Keyakinan atau kepercayaan diri ibu yang kuat mendorong ibu untuk mempelajari hal-hal baru termasuk teknik menyusui yang belum dikuasai benar oleh ibu primipara. Beberapa penelitian sebelumnya melaporkan ibu dengan keyakinan yang kuat, lebih sedikit memilki permasalahan menyusui, persepsi yang baik tentang kepuasaan bayi saat menyusu, dan berupaya aktif memperoleh informasi tentang laktasi (Idris, 2020). Alasan yang menjadi penyebab kegagalan praktek ASI Eksklusif bermacam-macam seperti misalnya budaya memberikan makanan pralaktal, memberikan tambahan susu formula karena ASI tidak keluar,

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

menghentikan pemberian ASI karena bayi atau ibu sakit, ibu harus bekerja, serta ibu ingin mencoba susu formula.

Faktor predisposisi kegagalan ASI Eksklusif adalah karena faktor predisposisi yaitu pengetahuan dan pengalaman ibu yang kurang dan faktor pemungkin penting yang menyebabkan terjadinya kegagalan adalah karena ibu tidak difasilitasi melakukan IMD. Bayi yang lahir normal dan diletakkan di perut ibu segera setelah lahir dengan kulit ibu melekat pada kulit bayi selama setidaknya 1 jam dalam 50 menit akan berhasil menyusu, sedangkan bayi lahir normal yang dipisahkan dari ibunya 50% tidak bisa menyusu sendiri. Berbagai studi juga telah melaporkan bahwa IMD terbukti meningkatkan keberhasilan ASI Eksklusif.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Budaya yang dapat mempengaruhi pemberian ASI dalam masyarakat kita salah satunya adalah mitos. Mitos merupakan buah pemikiran zaman dahulu di mana analisis terhadap suatu kondisi masih sangat terbatas alat bantunya. Seirama dengan istilah 'tidak semua mitos itu salah' maka tidak semua mitos bisa dipegang kebenarannya. Apalagi dengan kehidupan yang makin modern, banyak sekali perbedaan gejala pada ibu dan bayinya zaman sekarang dan zaman dahulu. Hal ini mungkin dikarenakan gaga hidup kita yang bisa dikatakan berbeda jauh dengan zaman dahulu. Beberapa mitos di zaman dulu menyebutkan bahwa dalam kondisi tertentu, ASI bisa diganti dengan air tajin, madu dan

sebagainya. Namur perlu diketahui bahwa bayi tidak direkomendasikan mengonsumsi makanan apapun meski hanya air putih. Makanan bayi yang direkomendasikan adalah ASI. Mitos lain mengatakan bahwa ASI pertama adalah susu basi. Faktanya adalah ASI pertama (kolostrum) adalah zat terbaik bagi. Kolostrum mengandung zat kekebalan tubuh clan protein yang sangat kaya (Idris, 2020).

5. Dukungan Keluarga

Dukungan adalah sesuatu dorongan atau untuk memberi semangat kepada seseorang. Dukungan sangat berpengaruh terhadap psikologi seseorang, sehingga hai ini juga berpengaruh terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif oleh ibu. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, yaitu perasaan diri bahwa lingkungan memperhatikan dan memahami kondisi emosionalnya. Apabila ibu memperoleh dukungan ini dari pasangan hidup, anggota keluarga, dan sanak saudara yang akrab untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayi, maka ibu akan merasa tenteram, aman, dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia untuk memberikan ASI nya kepada bayi (Roesli, 2005).

Begitupun dengan adanya dukungan penghargaan, yaitu perasaan diri bahwa dirinya diakui oleh lingkungan, mampu dan berguna bagi orang lain dan dihargai usahanya. Ibu dengan perasaan bangga akan memberikan ASI kepada bayi karena ibu menganggap dirinya sangat dibutuhkan oleh bayinya untuk dapat tumbuh dan berkembang. Terakhir

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

yaitu dukungan instrumental dari keluarga terutama dari suami, yaitu memberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan, seperti alat atau uang Dukungan ini dapat membantu ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya sangat membantu praktik pemberian ASI Eksklusif. ASI terlalu penting untuk hanya diurus oleh ibu-ibu, sehingga dukungan suami atau ayah bayi sangatlah diperlukan (Idris, 2020).

6. Dukungan Masyarakat

Situasi sosial-ekonomi masyarakat juga penting mendapatkan perhatian. Terutama yang harus dicermati fenomena pergeseran norma sosial dan kultural terkait pemberian ASI Eksklusif, fenomena massifikasi dan kesetaraan pendidikan tinggi, dan variasi serta jurang sosialekonomi pada berbagai kelompok masyarakat baik di wilayah urban maupun pedesaan. Gencarnya pemasaran susu formula melalui kampanye terselubung, yaitu sebagai hadiah kepulangan ibu dan bayi dari fasilitas persalinan dilaporkan masih marak terjadi (Idris, 2020).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Kesiapan sarana pelayanan kesehatan khususnya pelayanan kehamilan dan persalinan, termasuk kesiapan SDM-nya perlu diperhatikan juga apakah peraturan-peraturan tersebut sudah menyentuh peran dan mempertimbangkan situasinya. Menyusui bisa menjadi perilaku sulit untuk dipraktekkan. Perilaku sosial dalam hal ini adalah lingkungan yang tidak mendukung dapat merupakan faktor penghambat. Beberapa studi tentang hubungan antara dukungan sosial dengan inisiasi

menyusui dan durasi ditemukan bahwa ibu yang memiliki teman dan keluarga yang berhasil menyusui dapat meningkatkan kemungkinan ibu untuk menyusui. Dalam Kasus menyusui, pemasaran dan media yang menggambarkan tentang perawatan bayi sangat berpengaruh. "Reference Group" adalah kelompok social dengan orang yang mampu mempengaruhi, keluarga, teman, rekan, tetangga, dan tempat kerja dapat menjadi referensi bagi Ibu dalam menyusui bayi. Pilihan untuk menyusui dapat dipengaruhi dalam hal Interaksi Simbolik. Ibu harus tegas apakah mereka akan mengambil peran untuk menyusui ataukah memberikan susu formula atau bahkan kedua. Seorang ibu yang keluarganya memiliki tradisi memberikan susu Formula sudah memiliki kelompok referensi untuk memberikan susu formula kepada bayinya. Namun, orang yang lebih berpengaruh lainnya misalnya suami yang mendukung atau mendorong untuk menyusui, kemungkinan akan meminta perubahan perilaku untuk dapat menyusui bayinya.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

7. Usia Ibu

Usia yang paling optimal untuk hamil, melahirkan, dan menyusui bagi ibu adalah 20 tahun – 35 tahun dan biasanya disebut sebagai usia reproduksi sehat. Hal ini dikarena pada masa ini organ reproduksi dan psikologi ibu telah siap untuk menerima kehadiran bayi. Sehingga usia ini merupakan usia yang tepat dalam memberikan ASI secara eksklusif. Ibu dengan usia reproduksi sehat memiliki kemampuan menghasilkan ASI

lebih banyak dibandingkan dengan ibu dengan usia >35 tahun. Sedangkan usia <20 tahun dikaitkan dengan belum siapnya psikologis untuk menjadi ibu dan beresiko mengalami depresi dan ASI tidak keluar ketika menyusui (Purnamasari, 2022).

8. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif. Bagi ibu yang bekerja diluar rumah, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali menemui kendala karena masa cuti hamil dan melahirkan yang singkat membuat mereka harus kembali bekerja sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir. Serta banyak ibu bekerja yang percaya bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi saat ibu bekerja sehingga mereka memberikan tambahan ASI berupa susu formula (Fahrudin et al., 2020). Seorang ibu yang bekerja dan harus meninggalkan anaknya lebih dari 7 jam memiliki potensi untuk terhalang dalam pemberian ASI Eksklusif. Selain itu, ibu yang bekerja juga tidak memiliki kesempatan besar untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya karena kesibukan dan juga jadwal kerjanya yang padat. Ibu yang bekerja cenderung akan lebih sering memberikan susu formula kepada bayinya (Idris, 2020).

9. Dukungan Suami

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan suami sebagai penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

pemberian uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk ini dapat mengurangi stress karena ibu dapat langsung memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi. Dukungan emosional adalah bentuk dukungan keluarga ataupun suami sebagai sebuah tempat yang nyaman, aman dan damai. Membantu secara psikologis dalam menstabilkan emosi dan mengendalikan diri, maka dari itu bentuk dukungannya adalah dengan cara memberikan motivasi dan peranan dalam mendengarkan semua keluhan-keluhan masalah yang sedang dihadapinya. Dukungan suami berperan besar dalam keberhasilan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh suami maka semakin besar juga peluang ibu untuk menyusui bayinya. Hal ini akan mempengaruhi kelancaran refleks pengeluaran ASI, karena dipengaruhi oleh perasaan dan emosi ibu. Dukungan keluarga diperlukan untuk ketenangan, ketenteraman, dan kenyamanan ibu menyusui yang dapat meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga dapat meningkatkan pemberian ASI pada anak (Kusumayanti & Nindya, 2018).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

10. Paritas

Paritas adalah jumlah kelahiran janin yang memenuhi syarat untuk melangsungkan kehidupan. Paritas dapat dibedakan menjadi primipara, multipara dan grandemultipara. Pemberian ASI ekslusif berpengaruh terhadap pertumbuhan bayi dan nilai rata-rata bayi yang diberi ASI Eksklusif lebih besar daripada bayi yang tidak diberi ASI Ekslusif yang

berarti bahwa pertumbuhan bayi dengan ASI Eksklusif lebih baik daripada pertumbuhan bayi yang tidak diberi ASI Ekslusif. ASI Ekslusif sebaiknya tetap diberikan pada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan karena bayi akan tumbuh lebih sehat dan cerdas dan Faktor yang mempengaruhi ketidak berhasilan ASI eksklusif salah satunya adalah paritas (Purnamasari & Khasanah, 2020).

D. Dampak Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

Dampak rendahnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan nyatanya sangat berpengaruh pada tubuh bayi, dimana bayi memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif. Hal ini membuat bayi lebih rentan mengalami berbagai penyakit yang disebabkan oleh infeksi dalam tubuh. Bayi akan berisiko mengalami gangguan kesehatan, seperti infeksi pencernaan, infeksi saluran pernapasan bagian atas hingga infeksi pada telinga. Selain gangguan kesehatan yang disebabkan oleh infeksi, bayi juga akan lebih rentan mengalami penyakit non infeksi saat pertumbuhan usianya. Seperti misalnya, obesitas, alergi, kekurangan gizi, asma hingga membuat perkembangan otak bayi menjadi kurang optimal (Khairani, 2022). Pemberian ASI yang optimal dapat mengurangi mortalitas dan morbiditas serta memiliki dampak jangka panjang pada kecerdasan dan kinerja seseorang pada saat dewasa, balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI Eksklusif. Diare pada anak balita diakibatkan oleh dua faktor utama yaitu faktor perilaku seperti pemberian ASI tidak eksklusif dan faktor (Toban & Madi, Monica Anung, 2020).

1. Kesulitan Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif adalah memberikan hanya ASI saja pada bayi tanpa memberikan makanan ataupun minuman lain kepada bayi. Namun, ada beberapa hal baik dari bayi ataupun ibu yang dapat menyebabkan terjadinya masalah atau kesulitan dalam pemberian ASI Ekslusif, sebagai berikut (Marifah, 2019) :

a) Kondisi Bayi

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Terdapat beberapa kondisi bayi yang dapat mempersulit pemberian ASI Eksklusif yaitu bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), trauma persalinan, infeksi yang terjadi pada bayi, adanya kelainan kongenital dan ibu yang memiliki bayi kembar.

b) Kondisi Ibu

Sedangkan kondisi ibu yang dapat mempersulit pemberian ASI Eksklusif adalah adanya pembengkakan pada payudara, pengetahuan ibu yang rendah mengenai manfaat pemberian ASI Eksklusif, ibu yang baru pertama kali melahirkan sehingga merasa khawatir nutrisi bayinya tidak terpenuhi, gizi ibu kurang, dan ibu yang menderita penyakit menular sehingga tidak diperbolehkan untuk memberikan ASI pada bayi.

2. Kelancaran ASI

Produksi ASI yang tidak lancar dapat menghambat keberhasilan pemberian ASI. Faktor internal yang mempengaruhi produksi ASI meliputi kondisi fisik dan psikologis ibu, pengetahuan ibu, serta faktor fisik bayi. Di sisi lain, faktor eksternal yang mempengaruhi termasuk inisiasi menyusui dini dan frekuensi pemberian ASI. Untuk meningkatkan produksi ASI, salah satu metode efektif adalah dengan menyusui bayi secara teratur dan sering. Kelancaran produksi ASI sangat penting karna dapat berpengaruh pada kecukupan ASI nutrisi pada bayi. menurut prsetyono produksi ASI di pengaruhi oleh 2 hormon yaitu hormone prolaktin dan hormon oksitosin hormon prolaktin adalah hormon yang di produksi oleh kelenjar pituitari yang berfungsi untuk memproduksi ASI dan hormon oktosin yang berfungsi untuk merangsang keluarnya ASI (Yulianto et al., 2022).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

3. Upaya Memberikan ASI Eksklusif

Upaya faktor pendorong ibu memberikan ASI Eksklusif dengan pengetahuan yang baik tentang ASI sangat mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada anaknya (Wulandari, Dwi Lestari Palupi,

2025). Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kematian bayi diantaranya yaitu dengan pemberian ASI secara eksklusif. United Nations Children's (UNICEF) dan Word Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan karena ASI memiliki banyak manfaat kesehatan (Boediarsih et al., 2021).

4. Manfaat ASI Eksklusif

Manfaat ASI Eksklusif paling penting ialah bisa menunjang sekaligus membantu proses perkembangan otak dan fisik bayi. Hal tersebut dikarenakan, di usia 0 sampai 6 bulan seorang baui tentu saja sama sekali belum diizinkan mengonsumsi nutrisi apapun selain ASI. Oleh karenanya, selama enam bulan berturut-turut, ASI yang diberikan pada sang buah hati tentu saja memberikan dampak yang besar pada pertumbuhan otak dan fisik bayi selama ke depannya

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

5. Penyebab Rendahnya ASI Eksklusif

ASI Eksklusif sangat sulit untuk dicapai tren prevalensinya bahkan masih jauh dari target. Salah satu penyebab masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif adalah pada ibu yang aktif bekerja kurangnya pendidikan dan usia ibu, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan, meski itu bukan satu-satunya faktor penyebab kegagalan serta gencarnya promosi produk susu formula dikalangan masyarakat (Timporok et al., 2018).

Perilaku pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi faktor-faktor yang terbentuknya prilaku menjadi 2 faktor yaitu : Faktor internal ibu ialah segala sesuatu yang berasal dari ibu, yang terdiri dari usia, persepsi, pengetahuan, dan perkerjaan ibu. Usia akan mempengaruhi kemampuan dan kesiapan diri ibu dalam melewati masa menyusui. Sehingga ibu dengan usia 18 tahun berbeda dalam melewati masa menyusui dibandingkan dengan ibu yang berusia 40 tahun. Faktor ekskternal ibu ialah segala sesuatu yang berasal di luar diri ibu, seperti dukungan suami dan tenaga kesehatan. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Sehingga jika salah satu faktor tersebut tidak teraplikasikan dengan baik dan benar pada ibu menyusui, maka hal tersebut akan mempengaruhi rendahnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi (Yuliana et al., 2022).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

E. Hubungan Karakteristik Dengan ASI Eksklusif

1. Usia Ibu

Usia yang paling optimal untuk hamil, melahirkan, dan menyusui bagi ibu adalah 20 tahun – 35 tahun dan biasanya disebut sebagai usia reproduksi sehat. Hal ini dikarena pada masa ini organ reproduksi dan psikologi ibu telah siap untuk menerima kehadiran bayi. Sehingga usia ini merupakan usia yang tepat dalam memberikan ASI secara eksklusif. Ibu dengan usia reproduksi sehat memiliki kemampuan menghasilkan ASI

lebih banyak dibandingkan dengan ibu dengan usia >35 tahun. Sedangkan usia <20 tahun dikaitkan dengan belum siapnya psikologis untuk menjadi ibu dan beresiko mengalami depresi dan ASI tidak keluar ketika menyusui (Purnamasari, 2022).

Dalam pemberian ASI Eksklusif, perempuan yang berusia <20 atau 35 7,8% memberikan ASI secara eksklusif sedangkan 31,3% tidak memberikan ASI Eksklusif. Perempuan yang memiliki usia 20-35 dinilai lebih banyak memberikan ASI Eksklusif dengan persentase 32,8% dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 28,1%. Hasil penelitian uji statistik didapatkan hasil Pvalue 0,007 < 0,05. Hal ini menandakan adanya hubungan antara usia ibu dengan pemberian ASI Eksklusif (Efriani & Astuti, 2020).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rosita, 2023) didapati usia <20 tahun sebanyak 80% responden tidak memberikan ASI Eksklusif, usia 20-35 tahun sebanyak 59,6% memberikan ASI Eksklusif dan usia 35 tahun sebanyak 72,7% tidak memberikan ASI Eksklusif. Hasil uji statistik didapat nilai *p-value* = 0,035<0,05 artinya ada hubungan usia dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bentiring dan Puskesmas Betungan Kota Bengkulu Tahun 2022

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Defilza et al., 2020), yang meneliti 53 responden yang diteliti didapatkan (75,0%) ibu dengan usia berisiko tidak memberikan ASI

ekslusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki usia reproduktif (36%). Berdasarkan ketiga penelitian tersebut didapatkan nilai nilai p<0.05 yang berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara usia ibu dengan pencapaian ASI ekslusif.

Hasil penelitian pemberian ASI Eksklusif lebih banyak dilakukan oleh ibu yang tidak beresiko (<35 tahun) dengan persentase sebesar 75,6% dibandingkan dengan ibu menyusui yang beresiko (>35 tahun). Hasil uji statistik didapatkan hasil dengan Pvalue=1,000>0,05. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara usia ibu dengan pemberian ASI Eksklusif (Yulianing Tyas P.S et al., 2023).

2. Pendidikan Ibu

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif kepada bayi. Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka ibu akan lebih sulit untuk memahami pesan atau informasi yang diterima. Jika ibu memiliki pendidikan yang tinggi dan berwawasan luas maka ibu lebih mudah untuk mendapatkan informasi baru dan mengikuti perkembangan ilmu kesehatan khususnya berkaitan dengan ASI Eksklusif (Farida et al., 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap sesorang

terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Manik et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2024), di dapatkan bahwa hasil dari Penelitian 35 responden dengan jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama), pendidikan menengah (Sekolah Menengah Tingkat Atas), pendidikan tinggi (Diploma, Magister, Spesialis dan Doktor) pada Pemberian Asi Ekslusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan lengkap sebesar 26 responden (73,4%) didapatkan *p-Value* : 0,000 dan α: (<0,05), artinya H0 ditolak dan H1 diterima sehingga Ada Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roumalina dkk (2023), menunjukkan sebagian besar ibu yang mayoritas memberikan ASI Ekslusif berpendidikan SD (61,9%), tidak memberikan ASI Ekslusif juga berpendidikan SD (38,1%) diketahui bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan dengan nilai p value 0,036 ≤0,05. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin banyak ibu yang memberikan ASI Eksklusif hal ini di karena kan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap tumbuh kembang bayinya.

3. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif. Bagi ibu yang bekerja diluar rumah, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali menemui kendala karena masa cuti hamil dan melahirkan yang singkat membuat mereka harus kembali bekerja sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir. Serta banyak ibu bekerja yang percaya bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi saat ibu bekerja sehingga mereka memberikan tambahan ASI berupa susu formula (Fahrudin et al., 2020). Seorang ibu yang bekerja dan harus meninggalkan anaknya lebih dari 7 jam memiliki potensi untuk terhalang dalam pemberian ASI Eksklusif. Selain itu, ibu yang bekerja juga tidak memiliki kesempatan besar untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya karena kesibukan dan juga jadwal kerjanya yang padat. Ibu yang bekerja cenderung akan lebih sering memberikan susu formula kepada bayinya.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiasari (2017) diperoleh bahwa ada sebanyak 13 dari 15 orang ibu (61,9%) bekerja, tidak memberikan ASI Eksklusif. Sedangkan diantara ibu dengan yang tidak bekerja ada 2 dari 15 orang (16,7 %) yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Hasil menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,032 ($p \leq 0,05$) dan nilai POR 8,125 (1,405 – 46,998), maka dapat disimpulkan ibu bekerja meningkatkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif sebesar 8,125 kali

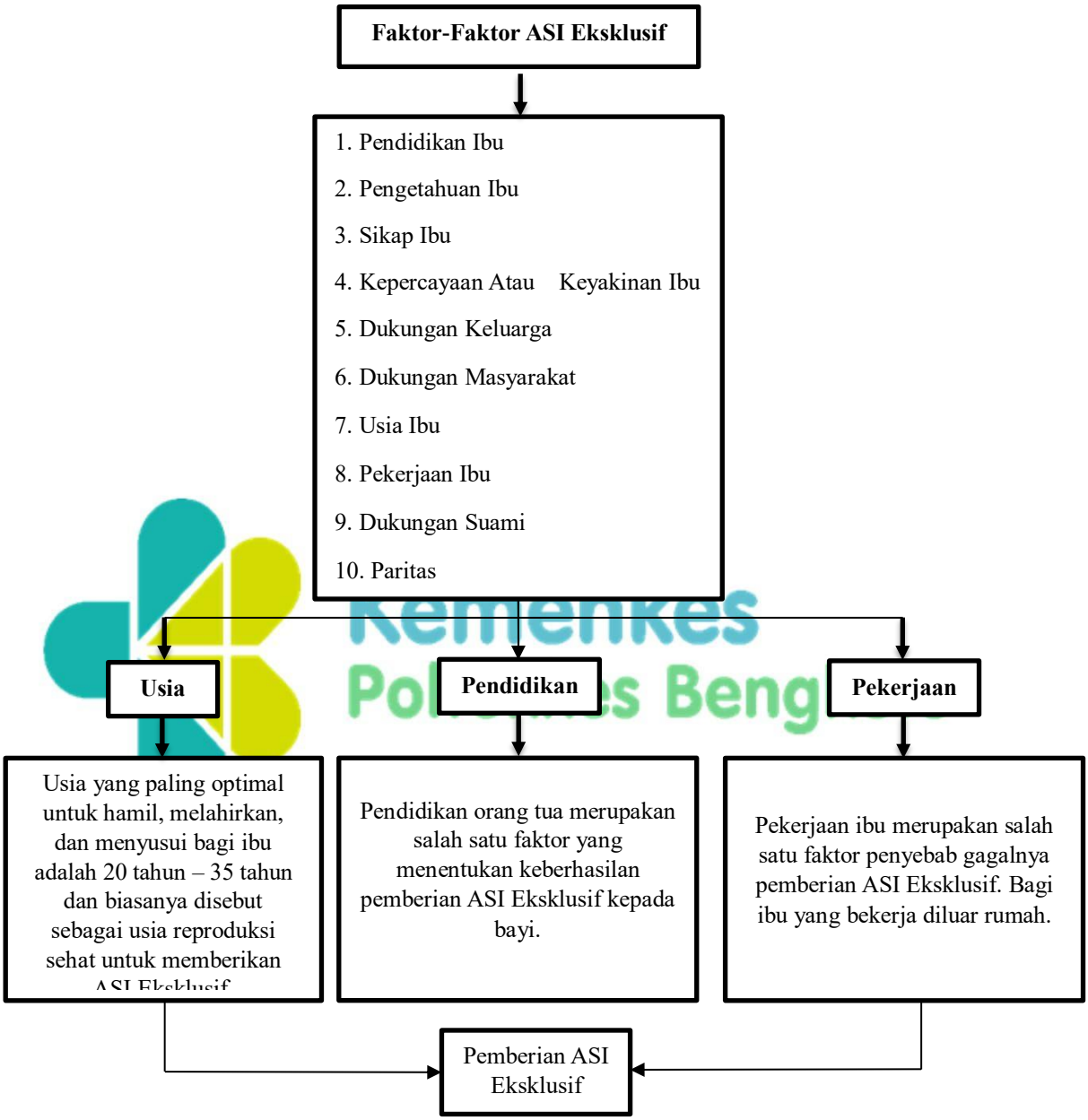
dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja Hasil menunjukkan bahwa apabila status pekerjaan ibu bekerja maka besar kemungkinan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, dan apabila status pekerjaan ibu tidak bekerja maka besar kemungkinan ibu dapat memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan tabel diatas ibu yang status pekerjaan kategori bekerja sebanyak 28 responden mayoritas responden tidak Eksklusif 21 responden (75,0%) sedangkan yang memberikan ASI secara Eksklusif hanya 7 responden (25,0%), sedangkan ibu dengan status tidak bekerja dari 34 responden (54,8%) mayoritas memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 20 responden (58,8%) sedangkan yang tidak Eksklusif hanya 14 responden (41,2%).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai P=0,016<(a 0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, (2019) dengan jumlah responden sebanyak 41 ibu, diantaranya 24 orang (73,2%) responden tidak bekerja dan sisanya 17orang (26,8%) responden yang bekerja. Hasil menunjukkan nilai p = 0,042 (p<0,05) yang berarti terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif karena banyak ibu bekerja yang menghentikan pemberian ASI Eksklusif dengan alasan tidak memiliki cukup waktu.

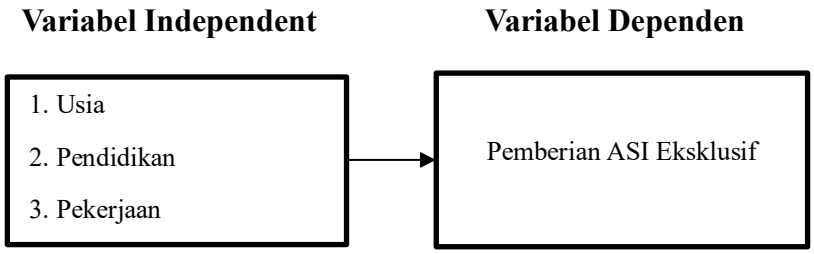
F. Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi (Notoatmodjo, 2018)

G. Kerangka Konsep



H. Hipotesis

Ha : Ada hubungan usia, pendidikan dan pekerjaan terhadap pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kandang Kota Bengkulu

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu